

VERBAL BULLYING DALAM MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

Ni Nyoman Ayu Suciartini⁽¹⁾, Ni Luh Putu Unix Sumartini⁽²⁾
STMIK STIKOM BALI
Uci_geg@yahoo.com⁽¹⁾, pt.unix.sumartini@gmail.com⁽²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, 1) bentuk verbal bullying yang mengemuka di media sosial, 2) penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kasus verbal bullying yang mengemuka di media sosial, dan 3) dampak verbal bullying yang mengemuka di media sosial. Dalam mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa (1) bentuk perilaku verbal bullying yang mengemuka di media sosial dinyatakan dalam bentuk menyindir, menghina, dan mengancam, (2) bentuk penyimpangan verbal bullying ditinjau dari prinsip kesantunan berbahasa menyalahi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, pemufakatan (kecocokan), dan penghargaan, (3) Dampak verbal bullying yang mengemuka di media sosial dibedakan menjadi 2 yaitu dampak positif, seperti bisa menjadi motivator positif, keinginan kuat untuk berbenah, berani menghadapi tantangan hidup, namun, dampak negatifnya jauh lebih berat, seperti, kehilangan kepercayaan diri, disfungsi sosial, penyalahgunaan masa depan, percobaan bunuh diri, dan menjadi pelaku verbal bullying.

Kata kunci : verbal bullying, prinsip kesantunan berbahasa

VERBAL BULLYING IN SOCIAL MEDIA SEEN FROM THE PERSPECTIVE OF POLITENESS PRINCIPLE

ABSTRACT

This study aimed at describing, 1) form of verbal bullying which emerges in social media, 2) deviation principle of linguistic politeness in verbal bullying cases which arise in social media, and 3) the impact of verbal bullying which emerges in social media. In achieving this goal, researchers used a descriptive-qualitative research design. Subject of this study is a user of social media accounts in facebook, path, BBM, twitter, yahoo, and so on. In general, the object of this study is verbal bullying in social media viewed from the perspective politeness principle. Data collections are collected through documentation method, interviews, and the questioner. The data obtained were analyzed by descriptive qualitative includes three phases, namely, (1) data reduction, (2) the presentation of the data, and (3) verification and drawing conclusions. These results indicate that: (1) the form of verbal bullying which emerges in social media expressed with the intent to be funny, advise, sarcastic, insulting, threatening, (2) forms of verbal bullying deviation in terms of violating the principle of linguistic politeness maxims of wisdom, sympathy, of agreement (compatibility), and awards, (3) The impact of verbal bullying that arise in social media has positive and negative influences.

Keywords : verbal bullying, principle of politeness

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi. Menurut Gorys Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga dalam skala mikro seperti pada media sosial. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Wijana, 2006:28).

Tujuan seseorang berkomunikasi adalah menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Di dalam penyampaian pesan tersebut, biasanya digunakan bahasa *verbal* baik lisan maupun tulis, atau *nonverbal* yang dipahami kedua belah pihak, pembicara dan lawan bicara. Tujuan komunikasi adalah menjalin hubungan sosial yang dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, seperti menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit, dan basa-basi. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik; dalam arti, pesan tersampaikan secara utuh dan sempurna tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya.

Mengingat pentingnya kesantunan dalam bertutur, interaksi yang berlangsung dalam media sosial seyogianya dilandasi oleh norma-norma kesantunan. Di dalam berkomunikasi, norma-norma tersebut tampak dari perilaku *verbal* ataupun

nonverbal. Perilaku *verbal* dalam fungsi imperatif, misalnya, terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku *nonverbal* tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya.

Media sosial adalah tempat umum atau publik yang menjadi tempat tumbuh suburnya kasus *verbalbullying* terhadap suatu kejadian yang sedang heboh diperbincangkan. Banyak orang merasa dirugikan dengan hadirnya *verbalbullying* ini. Namun, tidak sedikit juga orang, tempat, atau peristiwa makin dikenal karena adanya *verbalbullying* ini.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, path, bbm, dan lain-lain menunjukkan bahwa banyak terdapat kalimat (bahasa) yang diujarkan pengguna media sosial di facebook dan bbm yang melangkahi koridor kesantunan. Hal ini banyak ditemukan dalam pembahasan soal pemerintahan, politik, bahkan sampai pada ranah pendidikan. Bahasa-bahasa yang kurang santun ini banyak dilontarkan oleh pengguna media sosial dengan dibubuhi gambar yang dramatis untuk mendukung adanya *verbalbullying* terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang tengah hangat diperbincangkan di media sosial. Terdapat juga penggunaan bahasa yang santun dengan gambar yang menukik yang ditujukan dengan maksud menghina atau meledek seseorang atau kejadian yang tengah menjadi pembicaraan publik.

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah

makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya).

Bullying biasanya dilakukan berkelompok, menekan bagian minoritas yang pola hidupnya berbeda dari yang mayoritas (Lawson, Terry E dalam Ratna, 2007). *Verbalbullying* (terkadang disebut *verbal abuse*) adalah saat seseorang menggunakan perkataan untuk mendapatkan kuasa di antara sesamanya.

Verbalbullying menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan. Walaupun *verbalbullying* tidak menyebabkan kerusakan fisik, tapi pengencetan seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban.

Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). *Bullying* berasal dari kata *bully*, menurut kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily (2008) *bully* diartikan sebagai *bully* /'bulie/kb. (j. -lies) penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. (*bullied*) menggertak, mengganggu.”

Bullying secara *verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasar-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk *verbal* adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

Leech (1993) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi 6 maksim (ketentuan, ajaran),

yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*tact*), menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, (2) maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) maksim penghargaan yang biasa diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat pun ia tetap diwajibkan berperilaku demikian, (4) maksim kesederhanaan hati ini mengharuskan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, (5) Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, dan (6) maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Banyak penelitian mengenai *bullying* mengindikasikan, pelaku cenderung ingin mendominasi atau mengontrol orang lain. Salah satunya merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008, Kekerasan yang terjadi di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan juga oleh siswa terhadap siswa lain. Dari data kualitatif Focus Group Discussion (FGD) siswa SD dan FGD guru diketahui bahwa kekerasan

yang dilakukan siswa SD terhadap siswa lain masih lebih banyak berbentuk kekerasan berupa hukuman fisik, terutama pada sesama siswa laki-laki. Namun bentuk-bentuk *bullying* seperti mengejek (*verbal*) dan psikologis (mengucilkan teman yang tidak disukai) juga sudah terjadi.

Penelitian ini berusaha mengaji kasus *verbalbullying* yang banyak terjadi di media sosial seperti facebook, bbm, titter, instagram, dan lain-lain. Penelitian ini juga beranjak dari rasa khawatir penulis oleh kebiasaan anak-anak sekolah bahkan masyarakat umum yang “melabelkan” bahwa *verbalbullying* memang sesuatu yang wajar untuk menghadirkan lelucon.

Di saat pemerintah sedang gencar melakukan revolusi mental dan membenahan pendidikan karakter sejak dini, hal semacam ini yang diangkat dalam penelitian ini dianggap penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “*VerbalBullying* dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Prinsip Kesantunan Berbahasa”, menarik dan penting untuk dilakukan mengingat kesantunan itu tidak terlepas dengan masalah menumbuhkan karakter yang sedang dibahas secara hangat dalam wacana pendidikan. Peneliti tertarik untuk meneliti sosial media karena di tempat inilah sebagai sumber data dan tempat tumbuh suburnya kasus-kasus *verbalbullying* yang banyak mendatangkan kontroversi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) bagaimanakah bentuk perilaku *verbalbullying* yang mengemuka dalam media sosial? (2) Bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan dalam *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial? (3) Bagaimanakah dampak *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial terhadap pelaku maupun korban *bullying*?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan: mendeksripsikan bentuk perilaku *verbalbullying* yang mengemuka dalam media sosial (2) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dalam *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial, dan (3) dampak *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial terhadap pelaku maupun korban *bullying*.

Landasan Teori

1. Definisi Bullying

Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006: 45). *Bullying* berasal dari kata *bully*, menurut kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily (2008) *bully* diartikan sebagai *bully*, penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). Korban *bullying* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologis. *Bully* atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain: tindakan langsung seperti menyakiti, mengancam, atau menjelekkkan anak lain. Sementara bentuk tidak langsung adalah menghasut, mendiamkan, atau mengucilkan anak lain. Apapun bentuk *bully* yang dilakukan seorang anak pada anak lain, tujuannya adalah sama, yaitu untuk “menekan”

korbannya, dan mendapat kepuasan dari perlakuan tersebut. Pelaku puas melihat ketakutan, kegelisahan, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya.

Karakteristik korban bully adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan Bully. Bully biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku bully memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditenggarai terdapat pada pelaku bully adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku bully, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. Bully menjadi bentuk pertahanan diri yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. Keberhasilan pelaku melakukan tindakan bully bukan tidak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis. Ada yang menarik dari karakteristik pelaku dan korban bully. Korban bully mungkin memiliki karakteristik yang bukan pemberani, memiliki rasa cemas, rasa takut, rendah diri, yang kesemuanya itu membuat seseorang menjadi korban bully. Akibat mendapat perlakuan ini, korban pun menyimpan dendam atas perlakuan yang dialami. Selanjutnya, bukan tidak mungkin, korban bully, menjadi pelaku bully pada anak lain yang dipandang sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mendapat kepuasan dan membalaskan dendam. Ada proses belajar yang sudah dijalani dan ada dendam yang tidak terselesaikan. Kasus di sekolah-sekolah, dimana kakak kelas melakukan bully pada adik kelas, dan kemudian bully berlanjut ketika si adik kelas sudah menjadi kakak kelas dan kemudian melakukan bully pada adik kelasnya yang baru. Inilah pola bullying yang biasa ditemukan di sekolah.

Tindakan bullying bisa terjadi dimana saja, terutama tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya.

Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan “kekuasaannya” atas anak lain, agar tujuannya tercapai. Sekitar toilet sekolah, pekarangan sekolah, tempat menunggu kendaraan umum, lapangan parkir, bahkan mobil jemputan dapat menjadi tempat terjadinya bullying. Salah satu bullying adalah bentuk penindasan. Penindasan sendiri bisa dengan atau tanpa kekerasan. Bullying adalah perilaku yang diulangi dari waktu ke waktu yang secara nyata melibatkan ketidak-seimbangan kekuasaan, yang lebih kuat menyerang kelompok anak-anak atau mereka yang kurang kuat. Bullying dapat berupa pelecehan lisan atau penyerangan fisik, atau cara lain yang lebih halus, seperti paksaan dan manipulasi. Bullying biasanya dilakukan untuk memaksa orang lain dengan rasa takut dan ancaman. Bullying dapat dicegah jika anak-anak diajarkan keterampilan sosial agar mampu berinteraksi dengan orang-orang. Hal ini akan membantu mereka untuk menjadi orang dewasa produktif, ketika berinteraksi dengan orang-orang yang mengganggu. Bullying di sekolah dan tempat kerja juga disebut sebagai penyalahgunaan rekan.

Jenis Bullying

- a. Bullying secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

- b. Bullying secara fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emitting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan bullying dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- c. Bullying secara relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. Bullying secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.
- d. Bullying elektronik, merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer,

handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

2. Verbal Bullying

Secara umum, kasus bullying yang dikenal di Indonesia, cenderung kasus bullying secara fisik. Bullying juga bisa dikategorikan dalam verbal bullying, yaitu bullying dengan menggunakan kata-kata untuk membuat seseorang berada di dalam tekanan dan membuat orang yang melakukan verbal bullying tersebut menjadi lebih superior (Smokowski, 2010: 12). Pada beberapa kasus, tipe bully seperti ini bisa mengakibatkan efek yang lebih berbahaya daripada bully secara fisik. Jika bully secara fisik dapat diketahui dengan cepat dikarenakan ada tanda-tanda yang muncul, misalnya ada luka atau memar di tubuh korban karena kasus kekerasan fisik, lain halnya dengan verbal bullying. Tipe bullying seperti ini bisa meninggalkan efek psikologis yang lebih dalam daripada bully secara fisik. Tipe bully secara verbal seperti ini biasanya bertujuan untuk merendahkan harga diri korbannya, misalnya dengan mengatakan dia jelek, atau atribut fisik lainnya yang mungkin saja dimiliki oleh korban tersebut dan membuat dia menjadi “alien” di lingkungannya.

Rigby (dalam Anesty, 2009) merumuskan bahwa “bullying” merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan

secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008: 3). Craig dan Pepler (dalam Sri Hertinjung, 2013), mengartikan bullying sebagai tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya, berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya. Olweus 1993, (dalam Anesty, 2009) memaparkan contoh tindakan negatif yang termasuk dalam bullying antara lain:

- a. mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk;
- b. mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan;
- c. memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik;
- d. mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban bullying apabila diperlakukan negatif dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Negatif di sini artinya secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa

secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Barbara Coloroso (2006:47-50) membagi jenis-jenis bullying kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut. Bullying secara verbal; perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari keempat jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Bullying secara fisik; yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain.

Bullying secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini cenderung perilaku bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. Bullying elektronik; merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website,

chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan sebuah strategi untuk mengatur latar penelitian sehingga peneliti benar-benar memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitiannya. Senada dengan permasalahan yang diangkat, yaitu berkaitan dengan *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial ditinjau dari perspektif prinsip kesantunan berbahasa, penelitian ini menggunakan rancangan deksriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah media sosial, baik di facebook, bbm, twitter, ym, dan lain sebagainya. Objek penelitian ini adalah *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial ditinjau dari perspektif prinsip kesantunan berbahasa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode wawancara, dan kuesioner. Setiap metode memiliki peran dalam pengumpulan data. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata. Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam setting sosial. metode dokumentasi ini digunakan untuk menjawab adanya bentuk *verbalbullying* dan bentuk penyimpangan *verbalbullying* ditinjau dari prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara tidak berstruktur memberikan ruang kebebasan bagi pewawancara untuk menggali

informasi yang diperlukan. Tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan satu pertanyaan memancing untuk mengungkapkan hal-hal yang lebih luas. Selain itu dalam penelitian ini juga digunakan metode kuesioner yang digunakan pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sejumlah individu sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

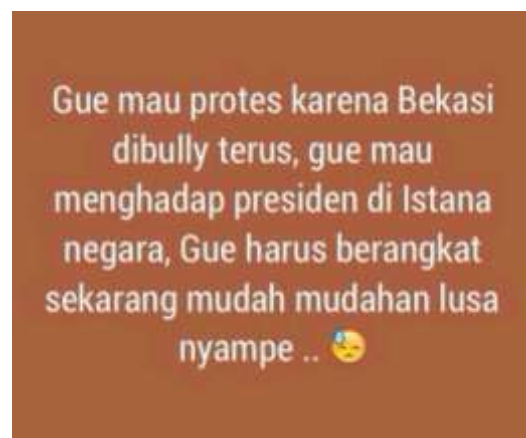
1. Bentuk-Bentuk Perilaku Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial seperti facebook, *blackberry messenger* (bbm), instagram, dan twitter mengandung beragam maksud seperti hendak, menyindir, menghina, bahkan mengancam. Disadari atau tidak oleh pengguna akun media sosial, bahwa kalimat-kalimat yang terpampang di media sosial tersebut dapat menimbulkan efek lain atau mengundang komentar-komentar yang tidak terduga, salah satunya dapat digolongkan ke dalam bentuk perilaku *verbal bullying*. Berikut ini beberapa data terkait bentuk perilaku *verbal bullying* dengan maksud-maksud tertentu yang menjadi sorotan dunia maya bahkan menggegerkan publik baik dalam ranah pendidikan, politik, maupun pemerintahan.

1.1. Bentuk Perilaku Verbal Bullying yang Menyindir

Verbal bullying juga dapat dinyatakan dengan maksud menyindir. Berikut ini dipaparkan beberapa data terkait bentuk *verbal bullying* yang bermaksud menyindir baik dalam postingan maupun komentar netizen di media sosial.

- 1) Postingan akun grup meme terkait fenomena kota Bekasi
(konteks: Kota Bekasi menjadi bahan perbincangan di dunia maya. Banyak netizen membully



Kota Bekasi karena dinilai sebagai kota yang panas, infrastruktur yang rusak parah, yang menyebabkan pengunjung merasa tidak nyaman melintas atau berkunjung ke kota Bekasi)

Postingan akun grup meme kian marak beredar yang ditandai dengan gambar-gambar dan kalimat-kalimat yang dimaksudkan untuk menyindir kota Bekasi. Bekasi sontak disoroti oleh netizen sebagai kota yang tidak nyaman di tengah gemerlapnya perkotaan. Netizen yang mengunjungi Bekasi membuat komik meme dengan postingan kalimat-kalimat menyindir keadaan wilayah Bekasi yang sangat panas, jalanan rusak dan berbatu, dan segala kondisi yang dirasakan tidak nyaman oleh pengunjung. "***Kalau lu jalan, tiba-tiba jalan rusak, berarti lu udah masuk Bekasi, Kenapa ya Bekasi dibully terus? Besok mau lapor ah. Mudah-mudahan lusa udah sampai, Matahari Bekasi ada dua ya?***", kalimat-kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam *verbal bullying* dengan menyudutkan Bekasi sebagai kota tidak nyaman bahkan sebuah daerah yang terpisah dari Indonesia. *Bully* terhadap Bekasi juga merambah ke daerah lain di Indonesia. Di masyarakat juga fenomena *bully* Bekasi ini mencuat. Jika keadaan panas, gerah, dan tidak nyaman, sontak seseorang menyebutkan *anak Bekasi ya?*

Di tengah banyaknya *bullying* menyindir keadaan kota Bekasi yang tersebar di dunia maya, warga Bekasi juga mengajukan beberapa pembelaan bahwa Bekasi tidak lebih buruk dari kota-kota lain yang infrastrukturnya tidak tersedia dengan maksimal.

1.2 Bentuk Perilaku *Verbal Bullying* yang Menghina

Berikut ini dipaparkan data mengenai *verbal bullying* dalam media sosial yang bermaksud menghina:

- 1) Status di twitter dan path akun Florence

Jogja miskin, tolol, dan tak berbudaya. Teman-teman Jakarta-Bandung jangan mau tinggal Jogja.

Orang Jogja B**. Kakak mau beli Pertamina 95 mentang-mentang pake motor harus antri di jalur mobil terus enggak dilayani. Malah disuruh antri di jalur motor yang stuck panjangnya gak ketulungan. Diskriminasi. Emangnya aku gak bisa bayar apa. Huh. KZL.***

Komentar

"@florencje_ Status S2, cara berpikir & ngomongnya kok KAMPUNGAN. Keluar aja dari Yogya," demikian komentar dari akun @mercurianearth.

"Banyak yg mencintai jogja kan ya, makanya satu org yg ngatain jogja, semua pada maju. Oo dasar florence, kuliah si S2

UGM eh tetapi mulutnya,” tulis Ulvah, @ulpainaya.

Komentar lainnya dikirimkan akun @senorita_eve "kasihan dgn cewe @florencje_ niy,ngakuny S2 tetapi cara bicarany enggak ada cerminan intelektualnya.

(konteks: status Florence muncul di media sosial akibat rasa tidak puas sang pemilik akun terhadap pelayan SPBU di Yogyakarta. Si pemilik akun merasa kesal karena harus mengatri panjang untuk membeli premium. Status itu dibuat dengan maksud menyinggung pegawai SPBU yang tidak melayani dengan prima)

Tulisan Florence ***Jogja miskin, tolol, dan tak berbudaya*** membuat Florence *dibully* begitu hebohnya di dunia maya. Kalimat yang dipostingnya di akun path tersebut secara langsung menghina kota Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta. Penyebutan kota Yogyakarta secara jelas tertulis dalam postingan Florence dan komentar pedasnya terhadap kota Yogyakarta. Kalimat penghinaan Florence terhadap kota Yogyakarta beserta isinya ini ditanggapi serius oleh netizen. Kicauan Florence di media sosial yang dinilai menghina warga Yogyakarta, berbuntut panjang. Setelah berbagai kecaman muncul di dunia maya, Florence sang pemilik akun juga harus berhadapan dengan pihak berwajib. Kalimat yang dilontarkannya di status yang bernada menghina pelayanan SPBU kota Yogyakarta membuatnya *dibully* di media sosial. Perempuan yang disebut-sebut kuliah S2 FH UGM ini resmi dilaporkan ke Polda DIY. Membully kota Yogyakarta dengan segala kekurangannya menurut Florence, berbuntut balik ia yang menjadi korban *bullying* yang menyudutkan Florence sebagai seorang yang tak berpendidikan. Diberitakan sebelumnya, akun media sosial kembali diramaikan dengan postingan kontroversial dari

pemilik akun path bernama Florence. Wajar saja, ia menuliskan keluh kesahnya saat mengantre BBM yang ternyata dinilai sangat menghina warga Yogyakarta. Hasil *capture* postingan di path tersebut kemudian diunggah ke jejaring twitter. Sontak saja, hal ini kemudian memancing protes keras dari para pengguna twitter lainnya. bahkan komentar-komentar negatif pun melekat pada diri Florence. Florence mendapat nama baru atau label baru sebagai ***sampah Yogyakarta, sampah Pendidikan, otak anjing, perempuan paling ngehe***, yang datang kepada dirinya yang dilontarkan netizen dalam komentar-komentar terhadap status Florence. Kalimat-kalimat inilah yang digolongkan ke dalam *verbal bullying* dengan korban Florence dan juga sekaligus Florence sebagai *pembully*. Kalimat bernada negatif yang dilontarkan Florence dengan *membully* kota Yogyakarta yang akhirnya mengantarkannya dihujat secara massal oleh netizen dan dianggap sebagai korban *bullying* akibat kalimat-kalimatnya sendiri. Kasus *verbal bullying* ini sempat membuat Florence tetap mempertahankan pendapatnya lewat postingan-postingan yang mendukung bahwa dirinya tidak bersalah. Namun respons dari netizen tidak berubah dan kembali memberi julukan-julukan negatif untuk Florence.

1.3 Bentuk Perilaku Verbal Bullying yang Mengancam

Berikut ini dipaparkan beberapa data mengenai adanya *verbal bullying* dengan maksud mengancam yang diposting netizen di media sosial.

- 1) Komentar netizen terkait postingan status Ibnu yang melecehkan Nyepi di Bali

“Mai alih ne madan Ibnu, bang Cetik crongcopolo” (Cari Ibnu, kasi ilmu hitam)
“Kalau ketemu di jalan, saya ludahi kamu, Ibnu!”

“Makanya jangan ke Bali, di Bali amah leak cai!” (Makanya jangan ke Bali, di Bali dimakan leak kamu!)

(konteks: beberapa komentar di atas dinyatakan netizen dalam grup publik anti-Ibnu yang dibuat oleh sekelompok orang yang mengecam Ibnu sebab telah melecehkan budaya dan hari suci Nyepi di Bali)

Netizen, khususnya yang ada di Bali sontak merespons kalimat postingan Ibnu yang melecehkan adat Nyepi di Bali. Komentar tersebut berisi makian balik, hinaan juga beberapa ancaman terhadap Ibnu terkait ulahnya yang dianggap sangat tidak santun dengan memposting kalimat *Nyepi sepi sehari kaya tai*. Beberapa kelompok juga membuat grup anti Ibnu yang *membully* remaja ini. ketika persoalan agama, ras, adat istiadat, dan hal-hal yang sangat sensitif lainnya dihina atau dilecehkan, respons yang datang pun akan menghebohkan, seperti kasus yang dialami Ibnu hingga dilaporkan ke pihak yang berwajib. Netizen memberi label negatif kepada Ibnu sebagai *manusia anjing, manusia gak punya otak, mulut sampah*, dan lain sebagainya. Komentar-komentar yang berisi pencekalan terhadap Ibnu untuk datang ke Bali juga datang dari netizen. Ibnu mendapat ancaman secara psikologis maupun sosial tidak hanya dari masyarakat Bali yang dilecehkannya, melainkan masyarakat luar Bali juga turut memberikan label negatif terkait postingan Ibnu yang dianggap tidak beretika dan postingan sampah.

“Nyepi sepi sehari kaya tai..”, Kalimat ini secara tidak langsung dianggap mengina Bali, Hindu, dan penduduk yang tengah menjalankan hari suci Nyepi. Ribuan komentar buruk yang balik *membully* Ibnu berdatangan. *Usir gen jeleme care kene* (usir saja orang ini), *Hanya anak pelacur yg menghina bali. Manusia sampah”,* *“wah....ibnu ibnu.....setelah saya liat kamu ternyata kamu setengah cowok setengah cewe...he he he banci kamu ibnu....pasti sering nongkrong.....di renon...(trex bencong)”*,

serta komentar-komentar yang menyebut anti Ibnu.

Tidak menunggu waktu lama, reaksipun ditunjukkan dengan mencuatnya angka 6.000 pengguna Facebook yang tergabung dalam grup anti Ibnu. Belum lagi beberapa grup lain yang senada. Entah karena merasa bersalah ataukah khawatir bahwa kebodohnya akan berbuntut panjang, pria bernama Ibnu Rachal Farhansyah ini kemudian membuat satu grup tandingan “maafkan Ibnu Rachal Farhansyah” yang hanya mendapatkan 150 anggota. Masyarakat Indonesia, khususnya Bali menjadi sangat kecewa dengan postingan ini. Ibnu sendiri mengalami tekanan yang luar biasa secara emosional maupun psikologis terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Ibnu akhirnya menutup akun facebook dan kasus ini ditangani pihak kepolisian Bali.

2. Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kasus Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial yang diujarkan para netizen dengan maksud tertentu terkadang tidak berterima di hati pemilik akun dunia maya yang lainnya, sehingga menyebabkan tuturan dalam status maupun komentar-komentar yang mengikutinya dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Hal ini disebabkan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan dalam bertutur. Disadari atau tidak oleh para netizen di dunia maya ini, penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan tersebut menyebabkan tuturan dalam status dan komentar-komentar yang mengikutinya menjadi tidak santun. Ketidaksantunan tuturan itu muncul disebabkan oleh berbagai hal yang melatarinya, seperti konteks sosial saat status atau komentar dikemukakan, emosi netizen, topik pembicaraan, dan hubungan sosial. Berikut ini dipaparkan bentuk

tuturan dalam kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial seperti facebook, twitter, path, instagram, dan bbm yang menyimpang dari prinsip maksim kebijaksanaan, kesimpatian, penerimaan, pemufakatan (kecocokan), dan kesederhanaan, dan penghargaan.

2.1 Bentuk Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan pada Kasus Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

1) Status akun Reksa di facebook
"Siswa terlambat dihukum, kalau guru datang lambat tidak masalah. Dasar pak GEPENG"

Komentar:

Pak Gepeng juga buat Gepeng ya? Hahahaha tulis akun Re

"emosi aku! Macam robot saja dibikinnya kita, usah takut kau Widibelakang kau ada 500 siswa yang dukung Wi"

Awas ketahuan tuh! Tembok ajah punya telinga!

(konteks: pemilik akun Re menuliskan status yang menyindir gurunya di facebook. Status ini memicu komentar-komentar mendukung juga memojokkan sang pembuat status. Akibat negatif tulisan ini tidak hanya dialami di dunia maya dengan munculnya komentar negatif, melainkan di dunia nyata mengakibatkan pemilik akun Re dikeluarkan dari sekolahnya bersama 3 orang siswa yang memberikan komentar pendukung status Re)

Berawal dari kekesalan seorang siswa akibat perlakuan yang dianggap tidak adil antara guru dan siswa membuat Re menuliskan status di atas. Re bermaksud menumpahkan kekesalan akibat guru yang sering datang terlambat tidak mendapat hukuman yang sama dengan siswa yang datang terlambat. Bahkan keterlambatan guru ini sering ditoleransi sebagai sebuah kewajaran,

sedangkan siswa harus mendapat hukuman sebagai efek jera terhadap keterlambatannya. Status yang mengemuka di media sosial facebook sontak menghadirkan komentar pro dan kontra terhadap kalimat Re. Banyak yang berkomentar bahwa Re tidak pantas menuntut guru dan tidak layak sebab Re dihukum karena masalah yang selalu dilakukannya berulang di sekolah. Komentar pro terhadap status Re ditujukan untuk menegakkan keadilan kepada seluruh warga sekolah, baik guru, kepala sekolah, pegawai, maupun siswa itu sendiri. Status ini tidak hanya menjadi kisruh dan perbincangan dunia maya yang banyak juga memojokkan Re sebagai bentuk penghinaan terhadap guru dan sekolahnya. Di dunia nyata pun status Re ini mengakibatkan dikelurkannya Re bersama 3 orang siswa lainnya yang turut mendukung status Re yang mengemuka di media sosial. Re bersama teman-temannya mendapat kecaman dan kalimat-kalimat negatif terkait etika yang dianggap tidak patut. Status beserta komentar-komentar dalam facebook pemilik akun Re ini dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk *verbal bullying* karena membuat Re dan 3 teman lainnya merasakan ketidaknyamanan dalam menuntut ilmu di sekolah. Mereka kerap mendapat cibiran yang datang dari pihak guru maupun siswa. Kepala sekolah serta guru juga ikut mengalami *verbal bullying* karena dianggap sebagai sosok yang tidak tahan terhadap kritikan dan cenderung tidak bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan.

Kalimat yang mengemuka di facebook tersebut dikategorikan menyimpang dari maksim kebijaksanaan yang tidak memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Gagasan maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain

dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2008:60). Penutur yang tidak mematuhi dan melaksanakan maksim kebijaksanaan ini dapat dikatakan sebagai orang yang kurang atau tidak santun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam percakapan yang berlangsung di facebook tersebut menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Tindak tutur tersebut cenderung menghadirkan perasaan kecewa, sakit hati, minder, dan sebagainya.

Sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan yang menekan sekecil mungkin kerugian di pihak orang lain (Leech, 1993:206), tuturan dalam percakapan di atas dapat digolongkan sebagai tuturan yang menyimpang dari

- 1) Status akun Ria di Facebook terkait rasa kesalnya pada kebijakan pendidikan, terutama UN.



Saya tantang Bapak untuk duduk dan mengerjakan soal Matematika yang kami dapat di UNAS kemarin selama dua jam tanpa melihat buku maupun internet. Jika Bapak bisa menjawab benar lima puluh persen saja, Bapak saya akui pantas menjadi Menteri. Kalau Bapak berdalih 'ah, ini bukan bidang saya', lantas Bapak anggap kami ini apa? Apa Bapak kira kami semua ini anak OSN? Apa Bapak kira kami semua pintar di Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris sekaligus? Teganya Bapak menyuruh kami untuk lulus di semua bidang itu?



maksim kebijaksanaan. Dalam situasi dan kondisi semacam itu, siswa seharusnya lebih hati-hati ketika menuliskan status terlebih dalam mengomentari perilaku guru serta kebijakan yang menyangkut pautkan pihak sekolah. Pihak sekolah pun dalam menanggapi status siswa semacam ini harusnya lebih berhati-hati dan tidak mengedepankan label negatif dari pemilik akun Re tersebut. Akibat tuturan ini, suasana pembelajaran dan sekolah berubah menegangkan dan penuh tekanan.

2.2. Bentuk Penyimpangan Maksim Kemufakatan pada Kasus Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Komentar:

- 1) *SD kami UN pertama kali, SMP kami UN dgn 5 pkt, SMA kami UN dgn 20 pkt standar internasional. Kita kota Bekasi karena dinilai sebagai kota yang bukan kelinci percobaan pak!!*
@Mohammad_Nuh_, tulis pemilik akun Twitter @dewaagung_.
- 2) *Bukan ngeluh pak, kita usaha sih tetap usaha tetapi bapak harusnya mikir juga gak semua anak punya otak olimpiade matematika*

@Mohammad_Nuh_, tulis akun Twitter @uyasuur.

- 3) *Trims pak sll menjadikn tahun saya menjadi kelinci percobaan. Soal UNnya sangat melenceng dari skl&tryout2 :)* @Mohammad_Nuh_ @Kemendikbud_RI, tutur Natasya Putri Dewi lewat Twitter @tasyawidik.
- 4) *Selamat pak @Mohammad_Nuh_ UN udah kelar, Cuma berharap jangan sampe keulang lagi, system*

pendidikan masih tradisional eeh UNnya internasional, ujar Desti Laili lewat akun Twitter @relatsani_yoo.

(konteks: terkait ujian nasional yang digelar tahun 2014 banyak siswa yang mengelukan bahkan membully menteri pendidikan Mohammad Nuh terkait pelaksanaan ujian nasional yang tidak maksimal dan tidak sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku di sekolah).

Pelaksanaan ujian nasional tahun 2014 mendatangkan banyak polemik yang tidak berkesudahan. Polemik inilah yang membuat beberapa siswa, guru, maupun masyarakat lantas menuliskan keluh kesalnya terkait ujian nasional dengan sistem dan evaluasinya yang dianggap tidak sesuai. Status-status dan komentar bernada membully menteri pendidikan saat itu, Mohammad Nuh mulai membanjiri media massa. Seperti status Ria dengan jutaan komentar negatif terkait ujian nasional yang telah peneliti tuliskan di atas mendapat respons dari berbagai pihak yang menyatakan setuju bahwa menteri pendidikan menganggap siswa atau sekolah sebagai kelinci percobaan. Hingga muncul sebuah kalimat perbandingan yang menantang sang menteri pendidikan untuk menghadapi ujian serupa siswa. Apabila sang menteri berhasil, maka sejuta netizen akan menganggap sang menteri hebat. Kebijakan terkait ujian nasional terus mendapat sindiran bahkan cercaan dan berujung pada *bully* bahwa menteri pendidikan dan jajarannya dianggap tidak berhasil menyelenggarakan evaluasi pendidikan yang baik untuk Indonesia. Munculnya kalimat-kalimat baik dalam status maupun komentar pengguna media sosial terkait pelaksanaan ujian nasional yang bernada negatif bahkan membully menteri pendidikan membuat Mohammad Nuh angkat bicara lewat akun twitternya. Melalui akun Twitternya juga, dirinya mencoba menjawab berbagai keluhan para siswa melalui tag #UN2014

1. Adik2 yg ikut #UN2014, terima kasih atas respons tentang tingkat kesulitan soal.
2. Jika ada soal yang dirasa sulit, hal itu wajar karena selalu ada soal baru dalam setiap ujian. Ini salah 1 esensi ujian. #UN2014
3. Di tahun-tahun sebelumnya juga selalu ada siswa/I yg merasa kesulitan karena mendapat soal yg baru #UN2014
4. Soal baru adalah soal yg blm pernah adik-adik temui ditemukan dalam soal-soal latihan. #UN2014
5. Kami yakin soal baru tersebut dpt dikerjakan dg benar w/ adik2 yg sudah belajar tekun, meski dirasa sulit #UN2014

Komentar:

1. Ciyus?? Pak menteri yang terpintar mulai sangar_tulis akun@Diadra
2. Gorila coklat yang manis....baru dimakan pahit banget_tulis akun@Badrok

Pembelaan Menteri pendidikan ini tetap mendapat komentar negatif dari netizen. Ketidakcocokan pemikiran jajaran pemerintahan, terutama Menteri pendidikan dengan siswa dan praktisi pendidikan di sekolah, membuat komentar dan status perihal ujian nasional terus bermunculan. Hingga penyebutan secara tidak langsung Menteri Pendidikan sebagai sosok gorila berwarna coklat yang semakin membuat netizen melakukan *verbal bullying* secara berkelanjutan. Kalimat-kalimat bernada negatif yang ditujukan para netizen yang mengandung *verbal bullying* ini dianalisis dari segi prinsip kesantunan berbahasa sebagai sebuah kalimat yang melanggar maksim kemufakatan atau maksim kecocokan. Maksim kecocokan atau kemufakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Sesuai dengan prinsip maksim kemufakatan, netizen dapat menyatakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan pendidikan, khususnya kebijakan ujian nasional dengan kalimat

saran yang membangun. Netizen semestinya tidak mengungkapkan kalimat bernada *verbal bullying*, terlebih lagi memberikan label negatif kepada menteri pendidikan terkait kebijakan ujian.

Media sosial adalah tempat umum yang seharusnya juga berlaku kesopanan dalam bertutur yang diungkapkan dalam status maupun komentar-komentar terhadap sesuatu dan tidak menyinggung pihak-pihak apalagi memberi dampak negatif kepada seseorang. Terdapatnya penyimpangan maksim kemufakatan atau kecocokan dalam kalimat-kalimat netizen digolongkan dalam *verbal bullying*. Penyimpangan maksim kemufakatan atau kecocokan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa mengakibatkan suasana berbalas status ataupun komentar di dunia sosial semakin keruh. Semuanya mengggap apa yang dilakukan sudah semestinya atau sudah dalam koridor yang benar, baik di pihak sekolah, siswa, maupun pemerintah pendidikan itu sendiri. Ketimpangan pendapat pun menjadi hal yang tidak bisa dihindari mencuat di media sosial.

2.3 Bentuk Penyimpangan Maksim Kesimpatian pada Kasus Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Kesimpatian terhadap sesuatu yang tengah terjadi di kehidupan nyata banyak yang diabaikan oleh netizen di dunia maya, salah satunya di media sosial. Beberapa netizen justru memperolok sebuah kejadian menjadi hiburan atau humor dengan menghadirkan gambar animasi dan kata-kata yang lucu terhadap peristiwa atau tokoh yang tengah diperbincangkan. Kasus semacam ini dapat digolongkan dalam salah satu contoh kasus *verbal bullying* yang melangkahi koridor prinsip maksim kesimpatian dalam kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh Leech (1993).

1) Status R. Fadilah Muchtar Natanegara di Path

Semoga pesawat murahan banyak jatuh dan banyak hilang di angkasa dan tersisa 1 perusahaan yang sangat gue dan keluarga gue percaya yaitu Garuda Indonesiakata Fadilah Muchtar dalam akun Path-nya. Program Path mendeteksi Fadilah berada di Jakarta Selatan saat menulis kalimat tersebut sebagai status Path-nya.

Komentar:

"Ya kan semua orang belum tentu berduit buat naik garuda toh.. say," tulis Redy dalam komentarnya

Semiskin-miskin dan enggak punya duitnya gue, gue enggak pernah naik yang murahan itu. Karena gue tau nyawa gue yang gue pertaruhkan dalam bepergian lewat udara, jadi lebih baik gue bayar mahal tetapi nyawa terjamin," balas Fadilah

Para pengguna Path mengunggah ulang foto status Fadilah dan mengomentari dengan berbagai kalimat pedas.

"Waktu antre pembagian otak, dia masih main lumpur limbah kotoran. Makanya kayak gini #jengkelabis ripet Shal," kata salah seorang pengguna Path, Angela.

"Klo papasan, kita shalat jenazah bareng yuk mbak. Saya rela deh belajar shalat jenazah demi masukin dia ke liang kubur," Shal, teman Angela, ikut berkomentar.

"Kok ada ya orang kayak gini? Miris banget bacanya. Mudah-mudahan temennya bisa ngajarin ya," balas Nesa

(konteks: Seorang lelaki pengguna media sosial Path, R. Fadilah Muchtar Natanegara, mencela insiden hilangnya pesawat AirAsia QZ8501 yang hilang di atas perairan Tanjung Pandan, Bangka Belitung. Fadilah mendoakan agar semakin

banyak pesawat berbiaya murah yang hilang dan jatuh. Status Fadila ini mendapat kecaman dari netizen dan *dibully* sebagai orang yang tidak punya empati).

Manusia yang tidak punya otak, manusia tak berempati, manusia planet lain, dan sebutan-sebutan negatif lainnya datang kepada seorang remaja bernama Fadilla sesaat sesudah status yang dibuatnya menghebohkan dunia maya. Status Fadilla yang berisikan doa agar penumpang Air Asia tidak ada yang selamat dan banyak pesawat dengan harga murah agar jatuh dikecam netizen di dunia maya. Kemunculan statusnya ini membuat ribuan komentar negatif datang kepadanya. Fadilla *dibully* secara verbal sebagai manusia yang tidak mempunyai etika dan otak. Kutipan statusnya di akun path "***semoga pesawat murahan banyak jatuh dan banyak hilang di angkasa dan tersisa 1 perusahaan yang sangat gue dan keluarga gue percaya yaitu Garuda Indonesia***" dapat digolongkan kasus *bullying* secara verbal terhadap korban jatuhnya pesawat Air Asia. Kalimat bernada *bully* ini juga menyalahi prinsip kesantunan berbahasa, khususnya maksim kesimpatian. Sesuai prinsipnya, maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Status Fadila tidak menunjukkan kesimpatian, bahkan cenderung menghina dan melecehkan para korban dan kejadian naas yang dialami korban jatuhnya pesawat AirAsia di Selat Karimata tersebut. Komentar-komentar netizen juga bernada negatif dengan *membully* Fadila sebagai manusia yang tidak mempunyai otak, manusia tidak berempati, bahkan makhluk asing yang

datang dari planet lain. Respons netizen ini dianggap wajar karena kalimat yang diungkapkan Fadila lewat statusnya benar-benar mencerminkan sosok manusia yang tidak memiliki sifat kemanusiaan.

3. Dampak Verbal Bullying dalam Media Sosial

Verbal bullying atau intimidasi secara lisan kian marak mengemuka di media sosial. Dari kalimat biasa dengan maksud melucu, bahkan kalimat yang secara tersurat bermaksud merendahkan orang lain dapat membawa dampak tertentu terhadap kehidupan sosial orang yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* tersebut. Namun, dampak *verbal bullying* ini tidak selamanya buruk atau negatif. Di beberapa kasus, *verbal bullying* di media sosial ternyata mampu mendatangkan kebahagiaan hal-hal positif, salah satunya menjadi seseorang yang memiliki motivasi tinggi. Namun, dampak positif ini tidak selalu bisa dirasakan oleh korban maupun pelaku *verbal bullying* tersebut. Hanya seseorang yang memiliki mental kuat dan emosional yang stabil yang mampu menjadikan perilaku *verbal bullying* yang pernah dialami seseorang tersebut sebagai cambuk untuk membuktikan diri menjadi lebih baik. Bagi seseorang yang tidak memiliki kesiapan mental yang kuat disertai stabilitas emosional yang baik, perilaku *verbal bullying* akan menjadi bomerang bagi kehidupan seseorang hingga menjadi terpuruk, rendah diri, melakukan tindakan bunuh diri, dan hal negatif lainnya. Berikut ini dipaparkan terkait dampak *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial baik dari segi pengaruh kehidupan sosialnya, dampaknya terhadap rasa percaya diri (*self-confidence*), dampak terhadap psikologisnya yang peneliti rangkum dalam 2 hal umum, yaitu dampak positif dan negatif *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial.

3.1 Dampak Positif Verbal Bullying dalam Media Sosial

Dalam sejumlah referensi yang peneliti gunakan, belum ada yang memuat bahwa *verbal bullying* yang terjadi pada individu dapat menyebabkan dampak positif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan temuan bahwa dalam konteks tertentu untuk beberapa individu maupun komunitas tertentu mampu menunjukkan bahwa *verbal bullying* yang pernah dilontarkan kepadanya membawa dampak positif yang terjadi secara tidak langsung. *Verbal bullying* seolah menjadi trend di dunia maya saat ini. Para netizen yang menjadi korban *bullying* ini tidak selamanya merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, malah sebaliknya, mereka sejenak menjadi tokoh yang dicari para netizen, artis yang terkenal dadakan, bahkan kalimat-kalimat yang diungkapkannya di status maupun komentar tidak menutup kemungkinan menjadi trend dan ditiru khalayak media sosial. Netizen yang *dibully* ini terkadang menikmati *verbal bullying* tersebut sebagai keuntungan, sebab dibuat bahan humor atau bahan tertawaan dengan menghadirkan *bully* dalam bentuk yang lainnya yang notabenehnya semakin membuat netizen tersebut terkenal dan menjadi perbincangan dunia maya. Berikut ini beberapa dampak positif yang dirasakan korban *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial.

Seseorang yang menjadi korban *verbal bullying* akan termotivasi untuk berani membela dirinya dihadapan orang lain, menunjukkan kelebihan di hadapan umum setelah merasa direndahkan atau diberikan label negatif. *Verbal bullying* menjadi pemacu positif hanya untuk mereka yang memiliki mental yang kuat. Seseorang yang memiliki mental kuat akan berusaha menunjukkan kelebihan atas pengucilan atau perendahan dirinya. Bagi korban *verbal bullying* yang tidak memiliki mental kuat dalam

menerima kritikan maupun komentar negatif terhadap dirinya, mungkin mereka akan melakukan tindakan-tindakan negatif. Motivator positif bagi yang memiliki mental yang kuat terhadap praktik *verbal bullying* dapat dilihat dari beberapa contoh berikut ini.

Kemunculan gaya bahasa Vicky Praseto yang diunggah di Youtube dan menyebar ke media sosial seperti facebook, instagram, BBM, bahkan twitter. Vicky Prasetyo merupakan seorang biasa yang tiba-tiba muncul dengan gaya bahasanya yang dianggap bahasa dunia lain oleh para netizen mendapat sambutan *bully* yang bertubi. Berikut ini beberapa kalimat Vicky yang *dibully* di media sosial.

“Jika sebuah hunan tidak di dasari oleh adanya perhatian dan kesetiaan maka bersiap – siaplah untuk menghadapi kontroversi hati yang sangat sulit untuk di pecahkan.”

“Di dalam sebuah perjalanan kehidupan yang meliputi cinta, karir dan beresialisasi tidak akan tercipta sebuah konspirasi kemakmuran jika di dalamnya tidak terdapat sebuah persamaan dalam sebuah tujuan.”

“Untuk menjunjung tinggi nilai harmonisasi tidaklah mudah karena harmonisasi hanya akan terwujud apabila kita tidak meremehkan segala persoalan dari hal yang terkecil sekalipun hingga hal yang terbesar yang kita temui dalam kehidupan.”

“Tidak ada unsur mengudeta dalam sebuah urusan cinta karena cinta adalah ketulusan untuk memberi dan menerima melalui perasaan yang sempurna.”

“Cinta itu buta karena cinta tidak pernah memandang statusisasi seseorang melalui tahta, rupa maupun harta.”

Kalimat-kalimat ini mendapat cibiran dari para netizen dengan komentar-komentar yang dilayangkan untuk *membully* Vicky Praseto. Ada netizen yang berkomentar bahwa Vicky sebagai sosok

manusia baru dengan gaya bahasa betonisasi, ada pula netizen yang menyebut Vicky dengan sebutan sok intelek tetapi kampungan dan tidak paham kalimatnya sendiri. Terlepas dari semua komentar negatif yang *membully* Vicky, ia sendiri semakin dikenal dunia dengan gaya bahasanya yang khas bahkan menjadi trend berbahasa di kalangan masyarakat umum beberapa pekan.

Kata ‘Apresiasi,’ ‘Kontroversi,’ ‘Konspirasi,’ ‘Kemakmuran,’ ‘Harmonisasi,’ ‘Ego,’ ‘Kepentingan,’ ‘Mengkudeta,’ ‘Confident,’ ‘Mensiasati,’ ‘Kecerdasan,’ ‘Labil,’ dan ‘Ekonomi’, ‘statunisasi’ yang penempatannya tidak sesuai dikenal dengan gaya bahasa khas milik Vicky. Hampir semuanya adalah kata-kata serapan dari bahasa Inggris yang biasa dipergunakan untuk kepentingan penulisan analisa berita-berita politik. Akan tetapi persoalan kemudian muncul, ketika Vicky menggunakan semua kata milik para ‘analisis politik’ itu dalam konteks yang sangat personal, sebagai sebuah pernyataan publik. Lebih-lebih, bahasa tubuhnya saat berucap kalimat-kalimat di muka mengesankan adanya kepercayaan diri yang sungguh besar.

Hal inilah yang menyebabkan netizen merasa geli dan *membully* Vicky Prasetyo. Namun siapa sangka, dengan datangnya *bully* terhadap Vicky membuatnya semakin terkenal, hingga akhirnya Vicky berhasil masuk ke salah satu televisi swasta dan diundang sebagai bintang tamu dan kerap muncul di layar kaca membawakan beberapa program tertentu. Vicky membiarkan para netizen untuk *membully*nya secara terus menerus sebab dia tahu bahwa hal itu akan mendatangkan keuntungan baginya. Vicky hanya menanggapi dengan senyuman meski label-label negatif kerap datang pada dirinya.

Kepercayaan diri Vicky yang terlampau tinggi ini bisa menahan Vicky dari serangan *verbal bullying* yang cenderung membuat korbannya merasa

tertekan, terhindar, bahkan tidak jarang yang menutup akun sosialnya demi menghindari efek *verbal bullying* tersebut. Namun, rasa tidak nyaman, kurangnya kepercayaan diri, merasa dikecam oleh komunitas sosial tidak nampak dalam diri Vicky. Ia mengaku bahwa rasa percaya dirinya tampil di layar kaca semakin tinggi karena dirinya dikenal dengan bahasa yang khas. Hal ini mungkin akan berlaku terbalik bagi mereka, seseorang yang tidak memiliki kematangan sosial atau kepercayaan diri yang tinggi. Jika mendapat kalimat-kalimat bernada *verbal bullying*, cenderung seseorang akan merasa malu, terhina, tertekan, bahkan menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Korban *verbal bullying* yang memiliki kesiapan mental yang kuat dan stabilitas emosional yang matang cenderung lebih berani dalam menghadapi tantangan dan cobaan hidup. Pengalaman akibat direndahkan oleh sekelompok orang, membuat korban *verbal bullying* tidak takut untuk membuktikan diri lebih baik dari para pelaku *bullying* itu sendiri. Tidak jarang ditemukan bahwa mereka yang pernah menjadi korban *verbal bullying* memiliki kalimat-kalimat ampuh untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri yang hilang dan menjadi motivator bagi generasi di zamannya untuk mencegah perilaku *verbal bullying* menyerang orang-orang yang ada dilingkungannya.

3.2 Dampak Negatif Verbal bullying dalam Media Sosial

Dari sekian dampak positif adanya *verbal bullying*, ternyata dampak negatifnya lebih mengkhawatirkan. Netizen maupun masyarakat seolah digiring untuk sepakat bahwa *bullying* ini menjadi kebiasaan atau adat yang berlaku di Indonesia. *Membully* seseorang atau fenomena dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan biasa untuk dijadikan bahan humor. Netizen maupun masyarakat dunia nyata tidak menyadari di balik ribuan orang yang tertawa atas apa yang terjadi

pada seseorang baik karena kekurangan fisiknya maupun kesalahan yang dilakukannya, para korban ini menyimpan kekecewaan yang mendalam di hatinya yang bisa mereka ungkapkan kembali dengan menjadi pelaku *verbal bullying* bahkan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan nyawa para korban ini. Dampak negatif dari *verbal bullying* terhadap korbannya sangat signifikan. Berdasarkan pantauan peneliti dari pemilik akun yang pernah menjadi korban *bullying* secara verbal nampak adanya perubahan. Peneliti juga melengkapi data dengan metode wawancara dan menyebarkan kuesioner terbuka terhadap para korban *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial. Berikut ini dipaparkan beberapa dampak negatif terkait *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial, baik dalam status, postingan, maupun komentar.

Kasus-kasus perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan sosial, terutama di media sosial, cukup mengkhawatirkan. *Verbal bullying* merupakan masalah yang cukup krusial dalam pergaulan dewasa ini. Walaupun terlihat sepele, tetapi masalah ini ternyata membawa dampak yang cukup serius bagi perkembangan jiwa dan emosional seseorang di masa depan. Korban *verbal bullying* yang sempat dikecam di media sosial bisa menyebabkan seseorang kehilangan harga diri. Korban *verbal bullying* ini mendapatkan rasa malu yang luar biasa terkait kalimat atau kata-kata yang diunggah di akun sosialnya ataupun mengomentari status orang lain di media sosial yang mengakibatkan banyak netizen menghujat seseorang.

Verbal bullying berpengaruh terhadap kemampuan seseorang menjalin hubungan dengan orang lain. Korban *verbal bullying* lebih sulit menjalin hubungan dengan orang lain dan lebih tidak puas dengan kehidupan korban *verbal bullying*. Hasil ini menekankan bahwa *verbal bullying* merupakan hal serius. *Bullying* bukanlah salah satu fase pertumbuhan yang harus dilewati oleh seorang. Akibat lebih fatal

dari *verbal bullying* ini adalah adanya disfungsi sosial atau tidak berterimanya seseorang dalam kondisi lingkungan sosial tertentu.

Sikap tertutup, tidak asertif, cemas, dan rendah diri akan menurunkan prestasi belajar, menjadi hambatan dalam bergaul, dan menghambat perkembangan psikis para siswa yang menjadi korban *bullying*. Individu yang memiliki perasaan rendah diri, cemas, dan mudah terpengaruh dikatakan memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri dapat memengaruhi perkembangan perilaku asertif individu. Individu dengan konsep diri negatif memiliki kecemasan ketika mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga akan menghambat individu tersebut untuk berperilaku asertif kepada orang lain. Individu dengan konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima oleh lingkungan, sehingga cenderung tidak berani mengambil risiko.

Korban *bullying* cenderung mengalami berbagai gangguan psikologis dan memiliki konsep diri negatif sehingga tidak dapat berperilaku asertif. Beberapa data berikut memuat adanya dampak negatif berupa disfungsi sosial.

Status di twitter dan path akun Florence
Jogja miskin, tolol, dan tak berbudaya. Teman-teman Jakarta-Bandung jangan mau tinggal Jogja.

*Orang Jogja B*****. Kakak mau beli Pertamina 95 mentang-mentang pake motor harus antri di jalur mobil terus enggak dilayani. Malah disuruh antri di jalur motor yang stuck panjangnya gak ketulungan. Diskriminasi. Emangnya aku gak bisa bayar apa. Huh. KZL.*

Komentar

"@florencje_ Status S2, cara berpikir & ngomongnya kok KAMPUNGAN. Keluar aja dari Yogya," demikian komentar dari akun @mercurianearth.

"Banyak yg mencintai jogja kan ya, makanya satu org yg ngatain jogja, semua

pada maju. Oo dasar florence, kuliah si S2 UGM eh tetapi mulutnya,” tulis Ulvah, @ulpainaya.

Komentar lainnya dikirimkan akun @senorita_eve "kasihan dgn cewe @florence_ niy,ngakuny S2 tetapi cara bicarany enggak ada cerminan intelektualnya.

(konteks: status Florence muncul di media sosial akibat rasa tidak puas sang pemilik akun terhadap pelayan SPBU di Yogyakarta. Si pemilik akun merasa kesal karena harus mengatri panjang untuk membeli premium. Status itu dibuat dengan maksud menyinggung pegawai SPBU yang tidak melayani dengan prima)

Kicauan Florence di media sosial yang dinilai menghina warga Yogyakarta, berbuntut panjang. Setelah berbagai kecaman muncul di dunia maya, Florence sang pemilik akun juga harus berhadapan dengan pihak berwajib. Kalimat yang dilontarkannya di status yang bermaksud menyindir pelayanan SPBU kota Yogyakarta membuatnya *dibully* di media sosial. Perempuan yang disebut-sebut kuliah S2 FH UGM ini resmi dilaporkan ke Polda DIY. *Membully* kota Yogyakarta dengan segala kekurangannya menurut Florence berbuntut balik ia yang menjadi korban *bullying* yang menyudutkan Florence sebagai seorang yang tidak berpendidikan. Diberitakan sebelumnya, akun media sosial kembali diramaikan dengan postingan kontroversial dari pemilik akun path bernama Florence. Wajar saja, ia menuliskan keluh kesahnya saat mengantre BBM yang ternyata dinilai sangat menghina warga Yogyakarta. Hasil capture postingan path tersebut kemudian diunggah ke jejaring twitter. Sontak saja, hal ini kemudian memancing protes keras dari para pengguna twitter lainnya. Bahkan komentar-komentar negatif pun melekat pada diri Florence.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab IV, penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa poin. Butir-butir simpulan yang dimaksud disajikan dalam paparan berikut ini.

1. Bentuk perilaku *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial dinyatakan dengan bentuk yang beragam dengan maksud yang beragam pula. Penelitian ini memaparkan *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial yang bermaksud melucu atau menghadirkan kesan humor kepada khalayak dunia maya. Kasus ini menyedot banyak komentar terhadap gambar dan kalimat-kalimat yang tertera untuk mendeskripsikannya. Sang pemilik akun awalnya hanya iseng dan ingin menghadirkan sensasi humor. Namun, di sisi lain banyak komentar yang malah menuduhnya melecehkan suatu peristiwa atau seseorang. Yang kedua, yaitu *verbalbullying* dalam media sosial yang bermaksud menyindir. Kalimat-kalimat *bullying* dengan maksud menghina ini banyak mengemuka di media sosial dan menimbulkan komentar-komentar netizen sehingga banyak hal negatif yang mewarnai media sosial tersebut. Ketiga, *verbalbullying* yang bermaksud menasihati. Kalimat menasihati ini tidak semua sesuai dengan maksud ketika dilontarkan di media sosial. Banyak netizen yang akhirnya *membully* postingan-postingan yang bermaksud menasihati. Keempat, *verbalbullying* yang bermaksud menyindir banyak mengemuka di media sosial. bentuk ini ditujukan untuk menyindir tokoh, seseorang atau suatu tempat secara tidak langsung. Kelima, *verbalbullying* yang bermaksud mengancam. Kalimat-kalimat negatif yang memuat *verbalbullying* mengancam ini ditujukan seseorang atau netizen untuk memberikan efek jera terhadap seseorang atau pelaku tindakan *verbalbullying* yang disampaikannya lewat media sosial.

2. Bentuk penyimpangan *verbalbullying* ditinjau dari prinsip kesantunan berbahasa. Seperti yang telah dijabarkan dalam teori, prinsip kerja kesantunan berbahasa memuat enam maksim, yaitu maksim penghargaan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, dan maksim kerendah hatian. Dalam analisis kasus *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial hanya empat maksim yang muncul, yaitu penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, kesimpatian, pemufakatan (kecocokan), dan penghargaan.

3. Dampak *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial memiliki 2 pengaruh secara umum, yaitu pengaruh positif dan negatif. Dari kesekian pengaruh tersebut, dalam penelitian ini dipaparkan bahwa dampak negatifnya lebih banyak dan lebih mengkhawatirkan, terlebih jika korban *verbalbullying* tersebut tergolong masih remaja, bahkan anak-anak. *Verbalbullying* yang mengemuka di media sosial berpengaruh terhadap psikologi korban *bullying*, mendapat ancaman, merendahkan harga diri, membuat rasa tidak nyaman, selalu mencurigai setiap orang yang berkomentar, dipenjara, intimidasi lingkungan sosial, dan paling parah membuat korban *bullying* ini menjadi pelaku *bullying* dan membiasakan *verbalbullying* sebagai sebuah kewajaran atau wadah lelucon.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rhineka Cipta.
Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bina Angkasa.
Asrori, Imam. 2005. "Tindak Tutur dan Operasi Prinsip Sopan Santun dalam Wacana Rubrik Konsultasi Jawa Pos (Warkonjapos)". Artikel ilmiah. Malang: Jurnal Bahasa dan Seni.
Ayu Suciartini, Ni Nyoman. 2012. Skripsi: Kesantunan Tuturan Guru dan

Dampak Psikologisnya terhadap Siswa di SMA PGRI 1 Amlapura. Singaraja: Undiksha.

Baron, R.A., Byrne, D. 2005. "Psikologi Sosial Jilid 2" Jakarta: Penerbit Erlangga.

Bawa, Wayan. 1996. Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Singaraja: STKIP.

Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rhineka Cipta

Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dani Ahmad. Kekerasan *verbal*. In : google.com [serial online] diakses tanggal 1 Desember 2014 <http://dennyhendrata.wordpress.com/kekerasan-verbal>

Depdikbud. 1997. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Emzir. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Endardi, Joni. dkk. 2005. "Sopan Santun Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga; Sebuah Kajian Sosiodialektologi." Jurnal ilmiah. Yogyakarta: Humanika UGM.

F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu H. 2002. Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Gunarwan, Asim. 2004. "Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa." Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. IKIP Singaraja.

Harras. 2007. "Santun Berkomunikasi." <http://www.madhyasta.com> (diakses tanggal 16 Mei 2011).

<http://www.wikipedia.wordpress.com>. Diakses tanggal 13 Oktober 2014

<http://www.pondokbahasa.wordpress.com>. Diakses tanggal 12 Oktober 2014.

- Irwanto, dkk. Psikologi umum. 1997. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto, dkk. 2004. Psikologi umum. Jakarta : PT. Prehalindo.
- Iskandar. 2009. Psikologi Pendidikan. Ciputat: Gaung Pers.
- Jakarta Post. (2007). *Bullying* di Sekolah. <http://www.thejakartapost.com>. diakses tanggal 13 Oktober 2014.
- Keraf, Gorys. 1994. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmayati Elli. Child abuse. In. tempo.com [serial online] 2005 diakses pada tanggal 30 Agustus 2014. <http://www.tempointeraktif.com/medika/arsip>
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Louise, Cunmmings. 2007. Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner. Terjemahan Eti Setiawati. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono, S. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bhineka Cipta.
- Matthew, Milles. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2010. Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Parentik. Artikel ilmiah. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Yeni. 2009. “Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah”. Artikel ilmiah. Yogyakarta: Humanika.
- Mustaqim. 2004. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, P.W.J. 1984. Sosiolinguisitik. Jakarta: Gramedia.
- Naryanti, Amri. 2009. “Realisasi Kesantunan Berbahasa di kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan”. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurchaili. 2010. “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru.” Artikel ilmiah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Humanika Yogyakarta.
- Olweus, D. 2001. *Bullying* at school: What we know and what we can do. Cambridge, MA: Blackwell <http://books.google.co.id/books> diakses 5 Agustus 2014. Pukul 10.23 WITA
- Pranowo. 2009. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pondok Bahasa. 2008. “Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa”. Artikel Ilmiah. Bandung: Pondok Bahasa.
- Purnamika, Lokita. 2010. “Pengaruh Usia dan Strategi Berbahasa; Sebuah Studi Pragmatik tentang Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Indonesia”. Penelitian ilmiah (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Purwanti, Eko, dkk. 2006. “*The Flouting of Politeness Maxims in Humor Discourse of Ektravagansa Comedy*” Artikel ilmiah. Yogyakarta: Humanika UGM.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 2005. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa; Mengubah Kurikulum 1984. Yogyakarta: Kasinus.
- Rahardi, Kunjana. 2008. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ratna Djuwita. (2007). *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. <http://www.anakku.net>. Diakses tanggal 10 Oktober 2014.